

Dampak Dukungan Keluarga terhadap Anak Disabilitas Intelektual: Literature Review

Diana Zumrotus Sa'adah¹, Refola Ezi Pratama², Lastri Pebriyanti³

¹²³Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Email: ¹dianazumrotus@mail.com, ²refolaezipratama17@gmail.com, ³lastripebriyanti@gmail.com

Abstrak—Dukungan keluarga merupakan elemen kunci dalam perkembangan psikologis, sosial, dan akademik anak dengan disabilitas intelektual. Anak dengan hambatan intelektual memiliki keterbatasan dalam kemampuan adaptif serta fungsi kognitif yang berdampak pada proses belajar dan interaksi sosial. Tujuan penelitian ini adalah meninjau secara sistematis berbagai literatur tentang peran dan dampak dukungan keluarga terhadap perkembangan anak disabilitas intelektual. Metode penelitian menggunakan *literature review* dengan menganalisis 20 artikel nasional dan internasional yang diterbitkan antara tahun 2015–2025. Hasil telaah menunjukkan bahwa dukungan emosional, instrumental, dan informasional dari keluarga berkontribusi positif terhadap peningkatan kepercayaan diri, kemandirian, serta kemampuan sosial anak. Sebaliknya, kurangnya dukungan keluarga dapat memperburuk stres psikologis dan memperlambat proses adaptasi anak dalam lingkungan sosial. Kesimpulannya, peran keluarga sangat vital sebagai sistem pendukung utama yang memengaruhi kesejahteraan psikologis dan sosial anak disabilitas intelektual).

Kata Kunci: dukungan keluarga, disabilitas intelektual, perkembangan sosial, kesejahteraan psikologis.

Abstract—Family support is a key element in the psychological, social, and academic development of children with intellectual disabilities. Children with intellectual disabilities have limitations in adaptive abilities and cognitive function that impact the learning process and social interactions. The purpose of this study was to systematically review the literature on the role and impact of family support on the development of children with intellectual disabilities. The research method used a literature review by analyzing 20 national and international articles published between 2015 and 2025. The results of the review indicate that emotional, instrumental, and informational support from families contribute positively to increasing children's self-confidence, independence, and social skills. Conversely, a lack of family support can exacerbate psychological stress and slow down children's adaptation process in the social environment. In conclusion, the role of the family is vital as the primary support system that influences the psychological and social well-being of children with intellectual disabilities.

Keywords: family support, intellectual disability, social development, psychological well-being.

1. PENDAHULUAN

Disabilitas intelektual merupakan salah satu bentuk hambatan perkembangan yang ditandai dengan keterbatasan signifikan dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif yang muncul sebelum usia 18 tahun (American Association on Intellectual and Developmental Disabilities, 2021). Individu dengan kondisi ini biasanya memiliki kesulitan dalam belajar, memahami konsep abstrak, menyelesaikan masalah, serta menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial dan kehidupan sehari-hari. Anak dengan disabilitas intelektual seringkali mengalami hambatan pada kemampuan komunikasi, interaksi sosial, serta kemandirian dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Kondisi tersebut menyebabkan mereka membutuhkan perhatian dan dukungan yang lebih intensif, tidak hanya dari pihak sekolah atau lembaga rehabilitasi, tetapi terutama dari keluarga sebagai lingkungan sosial pertama dan utama dalam kehidupan seorang anak.

Dalam konteks perkembangan anak, keluarga memiliki fungsi yang sangat vital sebagai tempat pertama anak memperoleh pengalaman emosional, sosial, dan moral. Menurut Hidayati dan Pratama (2022), keluarga berperan sebagai sistem sosial yang menyediakan rasa aman, kasih sayang, serta pembelajaran nilai dan keterampilan dasar yang diperlukan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Keluarga juga menjadi sumber utama dalam pembentukan identitas diri dan konsep diri anak. Bagi anak dengan disabilitas intelektual, keberadaan keluarga yang menerima kondisi mereka dengan penuh kasih sayang akan membantu meningkatkan rasa percaya diri dan perasaan diterima. Sebaliknya, keluarga yang tidak mampu menerima kondisi anak cenderung menimbulkan tekanan psikologis baik bagi anak maupun orang tua sendiri.

Dukungan keluarga dalam konteks anak disabilitas intelektual tidak terbatas pada perhatian emosional semata, tetapi juga mencakup berbagai bentuk bantuan lain yang bersifat praktis dan fungsional. Santrock (2018) menyebutkan bahwa dukungan keluarga meliputi dukungan emosional, dukungan instrumental (bantuan nyata seperti menyediakan fasilitas dan kebutuhan anak), dukungan informasional (penyediaan informasi dan pengetahuan tentang kondisi anak), serta dukungan penghargaan (pemberian penilaian positif terhadap kemampuan anak). Seluruh bentuk dukungan tersebut memiliki kontribusi penting terhadap kesejahteraan psikologis dan perkembangan sosial anak. Anak yang memperoleh dukungan keluarga secara menyeluruh akan memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik, tingkat stres yang lebih rendah, dan semangat belajar yang lebih tinggi.

Namun, tidak semua keluarga memiliki kesiapan atau kapasitas yang memadai untuk menghadapi kondisi anak dengan disabilitas intelektual. Penelitian oleh Nasution, Rahmawati, dan Anisa (2020) menunjukkan bahwa sebagian keluarga mengalami kesulitan menerima kenyataan bahwa anak mereka memiliki keterbatasan. Hal ini sering disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang disabilitas, rendahnya tingkat pendidikan orang tua, serta masih kuatnya stigma negatif di masyarakat terhadap penyandang disabilitas. Stigma tersebut dapat berupa anggapan bahwa anak disabilitas merupakan beban atau hasil dari "kutukan", sehingga keluarga merasa malu dan cenderung menyembunyikan anak dari lingkungan sosial. Akibatnya, anak kehilangan kesempatan untuk bersosialisasi dan berkembang sesuai potensinya.

Dampak psikologis dari kondisi ini juga signifikan. Orang tua dapat mengalami stres, rasa bersalah, bahkan depresi akibat tekanan sosial dan beban pengasuhan yang berat. Penelitian oleh Amelia dan Dewi (2023) menemukan bahwa stres pengasuhan sering muncul akibat kurangnya dukungan sosial dari lingkungan sekitar dan keterbatasan sumber daya ekonomi keluarga. Keluarga yang mengalami tekanan psikologis tinggi biasanya kurang mampu memberikan dukungan yang optimal bagi anak, sehingga dapat memengaruhi kualitas pengasuhan serta menghambat perkembangan anak disabilitas intelektual. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan tidak hanya dari internal keluarga, tetapi juga dari pihak eksternal seperti lembaga pendidikan, pemerintah, serta masyarakat sekitar untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Selain faktor emosional, aspek sosial dan ekonomi keluarga juga berpengaruh terhadap efektivitas dukungan yang diberikan. Keluarga dengan kondisi ekonomi stabil lebih mampu menyediakan fasilitas pendidikan khusus, terapi, maupun alat bantu yang dibutuhkan anak. Sebaliknya, keluarga dengan keterbatasan ekonomi cenderung mengalami hambatan dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Namun demikian, dukungan emosional dan moral yang kuat sering kali menjadi faktor penentu utama dalam membantu anak menyesuaikan diri dengan keterbatasan yang dimiliki. Sebagaimana diungkapkan oleh Yuliani (2021), kehangatan emosional dalam keluarga berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis anak dengan disabilitas intelektual. Anak yang merasakan kasih sayang dan penerimaan tanpa syarat dari keluarganya akan lebih mudah mengembangkan rasa percaya diri dan motivasi untuk belajar.

Dalam bidang pendidikan, dukungan keluarga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan anak disabilitas intelektual mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Guru dan tenaga pendidik membutuhkan kerja sama dengan orang tua untuk memahami karakteristik anak, mengatasi kesulitan belajar, serta menstimulasi perkembangan kognitif dan sosialnya. Penelitian oleh Lestari (2022) menegaskan bahwa anak yang mendapat dukungan keluarga dalam bentuk keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar di rumah menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan adaptif dan kemandirian. Dengan demikian, dukungan keluarga tidak hanya berdampak pada aspek psikologis, tetapi juga pada prestasi akademik dan keterampilan sosial anak.

Meskipun penting, tidak dapat dipungkiri bahwa implementasi dukungan keluarga terhadap anak disabilitas intelektual sering kali menghadapi berbagai kendala struktural dan kultural. Salah satu tantangan terbesar adalah rendahnya literasi keluarga tentang pendidikan inklusif. Banyak orang tua yang belum memahami hak-hak anak disabilitas untuk memperoleh pendidikan yang setara dan inklusif. Selain itu, akses terhadap layanan pendidikan dan terapi masih terbatas di beberapa daerah, terutama di wilayah pedesaan. Hal ini membuat keluarga harus berjuang sendiri dalam mengasuh dan mendidik anak mereka, tanpa dukungan profesional yang memadai.

Kendala lain yang cukup dominan adalah beban sosial yang dihadapi keluarga. Masyarakat yang belum sepenuhnya menerima keberadaan anak disabilitas sering menimbulkan rasa malu dan

isolasi sosial bagi keluarga. Kondisi ini menambah tekanan psikologis dan dapat menyebabkan keluarga menarik diri dari lingkungan sosial. Padahal, dukungan sosial dari masyarakat sekitar dapat menjadi faktor protektif yang memperkuat ketahanan keluarga (*resilience*) dalam menghadapi tantangan pengasuhan. Oleh karena itu, membangun kesadaran publik tentang pentingnya penerimaan terhadap anak dengan disabilitas intelektual menjadi hal yang mendesak untuk dilakukan melalui kampanye sosial dan pendidikan masyarakat.

Dengan melihat kompleksitas permasalahan tersebut, penting untuk melakukan telaah pustaka secara mendalam mengenai bagaimana dukungan keluarga memengaruhi perkembangan anak disabilitas intelektual. Kajian literatur ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bentuk-bentuk dukungan keluarga, dampaknya terhadap kesejahteraan anak, serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Melalui pendekatan literatur review, peneliti dapat mengidentifikasi temuan-temuan empiris dari berbagai penelitian terdahulu dan menarik kesimpulan yang dapat dijadikan dasar dalam pengembangan strategi intervensi keluarga yang lebih efektif dan inklusif.

Secara umum, dukungan keluarga merupakan fondasi utama bagi anak disabilitas intelektual untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Tanpa dukungan yang memadai, anak akan kesulitan mencapai potensi maksimalnya dalam aspek kognitif, sosial, emosional, dan moral. Dengan demikian, memahami dinamika dan dampak dukungan keluarga menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kualitas hidup anak disabilitas intelektual dan keluarganya. Penelitian ini berupaya memberikan kontribusi ilmiah dengan meninjau secara sistematis hasil-hasil penelitian terkini mengenai hubungan antara dukungan keluarga dan perkembangan anak dengan disabilitas intelektual, sehingga dapat menjadi dasar bagi praktik pendidikan dan kebijakan sosial yang lebih berkeadilan dan berorientasi pada kesejahteraan anak berkebutuhan khusus.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk meninjau, mensintesis, dan menganalisis hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai hubungan antara dukungan keluarga dan perkembangan anak dengan disabilitas intelektual. Menurut Snyder (2019), metode *literature review* memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi bukti empiris secara sistematis, mengidentifikasi pola umum, kesenjangan penelitian, serta arah perkembangan teori dan praktik dalam suatu bidang kajian tertentu.

Penelusuran literatur dilakukan secara komprehensif melalui beberapa basis data daring, yaitu Google Scholar, ScienceDirect, dan ResearchGate. Ketiga sumber tersebut dipilih karena memiliki cakupan luas dan menyediakan berbagai jurnal ilmiah nasional maupun internasional yang relevan dengan topik penelitian. Rentang waktu publikasi yang digunakan adalah tahun 2015 hingga 2025, dengan pertimbangan untuk memperoleh data dan temuan terbaru yang menggambarkan perkembangan konseptual serta empiris dalam dekade terakhir.

Proses pencarian artikel dilakukan dengan menggunakan kata kunci utama: *family support*, *intellectual disability*, *psychosocial development*, dan *child wellbeing*. Untuk mempersempit hasil pencarian, dilakukan kombinasi kata kunci menggunakan operator logika “AND” dan “OR”, misalnya “*family support AND intellectual disability*” atau “*psychosocial development OR wellbeing of children with disabilities*”. Selanjutnya, artikel yang ditemukan diseleksi secara bertahap melalui dua tahap penyaringan, yaitu screening awal dan seleksi mendalam (*eligibility*).

Tahap screening awal dilakukan dengan membaca judul dan abstrak untuk memastikan relevansi dengan topik penelitian. Artikel yang tidak berkaitan langsung dengan disabilitas intelektual atau dukungan keluarga, serta artikel yang berupa editorial, opini, atau laporan non-akademik, dikeluarkan dari daftar. Tahap seleksi mendalam kemudian dilakukan dengan membaca keseluruhan isi artikel untuk memastikan kesesuaian konteks, metode, dan hasil penelitian dengan fokus kajian.

Kriteria inklusi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris.
2. Artikel secara eksplisit membahas hubungan antara dukungan keluarga dan anak disabilitas intelektual, baik dari aspek psikologis, sosial, maupun pendidikan.

3. Artikel merupakan hasil penelitian empiris (kuantitatif, kualitatif, atau campuran) maupun kajian teoritis yang memiliki dasar konseptual jelas dan metodologi ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.
4. Artikel diterbitkan dalam jurnal ilmiah bereputasi dan memiliki akses penuh terhadap isi publikasinya.

Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup artikel yang berfokus pada disabilitas non-intelektual (misalnya tunanetra, tunarungu, atau autisme tanpa keterbelakangan intelektual), artikel dengan metode penelitian yang tidak jelas, serta publikasi yang tidak melalui proses *peer review*.

Data yang diperoleh dari artikel-artikel terpilih dianalisis menggunakan analisis tematik dengan pendekatan sintesis naratif. Analisis tematik dilakukan dengan cara mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema utama yang muncul dari berbagai penelitian, seperti bentuk dukungan keluarga, dampak dukungan terhadap aspek psikologis dan sosial anak, serta kendala keluarga dalam memberikan dukungan. Setiap tema kemudian dibahas secara naratif dengan menyoroti kesamaan, perbedaan, dan kontribusi masing-masing studi terhadap pemahaman topik penelitian.

Pendekatan sintesis naratif digunakan untuk menyusun interpretasi menyeluruh atas hasil kajian yang bersifat heterogen, baik dari sisi metode maupun konteks penelitian (Popay et al., 2006). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menarik kesimpulan yang bersifat integratif dan menggambarkan kecenderungan umum dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan.

Hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang menggambarkan pola hubungan antara dukungan keluarga dan perkembangan anak disabilitas intelektual, serta faktor-faktor yang memperkuat atau menghambat efektivitas dukungan tersebut. Dengan menggunakan metode literature review ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran ilmiah yang komprehensif, mendalam, dan berbasis bukti mengenai peran strategis keluarga dalam meningkatkan kesejahteraan dan potensi anak dengan disabilitas intelektual di berbagai konteks sosial dan budaya.

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil sintesis dari berbagai penelitian yang telah dianalisis dalam literature review mengenai dampak dukungan keluarga terhadap anak dengan disabilitas intelektual. Berdasarkan hasil penelusuran dan analisis tematik terhadap dua puluh artikel nasional dan internasional yang diterbitkan dalam rentang tahun 2015–2025, ditemukan bahwa dukungan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan kemandirian anak disabilitas intelektual. Dukungan keluarga berfungsi sebagai pondasi utama dalam proses adaptasi anak terhadap berbagai tuntutan kehidupan, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat.

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan paling berpengaruh dalam kehidupan anak. Dalam konteks anak disabilitas intelektual, keluarga tidak hanya berperan sebagai penyedia kebutuhan dasar, tetapi juga sebagai sumber penerimaan, kasih sayang, dan pembelajaran nilai-nilai kehidupan. Beberapa penelitian (Hidayati & Pratama, 2022; Nasution et al., 2020) menunjukkan bahwa kualitas hubungan antara anak dan keluarga berkontribusi langsung terhadap tingkat kesejahteraan psikologis dan kemampuan adaptif anak. Anak yang tumbuh dalam keluarga yang penuh kasih dan dukungan cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi serta lebih mudah berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Selain itu, hasil literatur menunjukkan bahwa bentuk dukungan keluarga yang diberikan sangat bervariasi tergantung pada latar belakang sosial-ekonomi, tingkat pendidikan orang tua, serta pemahaman mereka tentang disabilitas. Faktor budaya juga turut memengaruhi cara keluarga dalam menerima dan memperlakukan anak dengan kebutuhan khusus. Di masyarakat yang masih kuat memegang nilai tradisional, disabilitas seringkali dianggap sebagai aib atau akibat kesalahan masa lalu, sehingga keluarga cenderung menyembunyikan anak dari lingkungan sosial (Amelia & Dewi, 2023). Sebaliknya, di lingkungan yang memiliki kesadaran inklusif yang tinggi, keluarga lebih terbuka dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial serta pendidikan anak.

Hasil telaah lebih lanjut mengungkapkan bahwa dukungan keluarga dapat diklasifikasikan ke dalam empat bentuk utama, yaitu dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penilaian (*appraisal*). Keempat bentuk dukungan ini saling berkaitan dan berfungsi secara sinergis untuk menunjang perkembangan anak.

3.1 Bentuk Dukungan Keluarga

Berdasarkan hasil kajian, dukungan keluarga terhadap anak disabilitas intelektual mencakup empat bentuk utama sebagaimana dikemukakan oleh Sarafino dan Smith (2020), yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasional, dan dukungan penilaian (appraisal).

Pertama, dukungan emosional adalah bentuk dukungan yang paling fundamental dan mendasar. Dukungan ini meliputi kasih sayang, empati, penerimaan, serta perhatian terhadap kondisi anak. Keluarga yang mampu menerima keberadaan anak dengan penuh cinta akan menciptakan iklim emosional yang aman dan stabil. Anak yang merasakan kasih sayang tanpa syarat dari orang tua akan lebih mudah mengembangkan rasa percaya diri, mengontrol emosi, dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Penelitian Yuliani (2021) menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan dukungan emosional tinggi memiliki regulasi emosi yang lebih baik dan menunjukkan perilaku sosial yang positif.

Kedua, dukungan instrumental berhubungan dengan bantuan nyata atau konkret yang diberikan keluarga kepada anak. Dukungan ini dapat berupa penyediaan fasilitas pendidikan khusus, bantuan dalam kegiatan sehari-hari seperti makan, berpakaian, belajar, dan terapi, serta dukungan finansial untuk memenuhi kebutuhan medis atau rehabilitasi. Lestari (2022) menemukan bahwa dukungan instrumental orang tua berpengaruh langsung terhadap peningkatan kemampuan adaptif anak disabilitas intelektual, terutama dalam hal kemandirian dan penguasaan keterampilan dasar.

Ketiga, dukungan informasional berkaitan dengan upaya keluarga dalam memperoleh dan memberikan informasi yang relevan mengenai kondisi anak. Informasi ini dapat berupa pengetahuan tentang karakteristik disabilitas intelektual, metode pengasuhan yang tepat, maupun strategi pembelajaran yang efektif. Dukungan informasional membantu keluarga memahami kebutuhan anak dan menyesuaikan pola pengasuhan yang sesuai. Menurut Ningrum (2020), keluarga yang memiliki literasi tinggi tentang kondisi anak lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kognitif dan sosial.

Keempat, dukungan penilaian (appraisal) adalah bentuk dukungan berupa pemberian umpan balik positif dan penghargaan atas usaha serta pencapaian anak. Bentuk dukungan ini bertujuan memperkuat rasa percaya diri dan harga diri anak. Anak yang mendapat pengakuan atas usahanya akan lebih termotivasi untuk belajar dan berinteraksi. Sebaliknya, anak yang sering mendapat kritik atau penilaian negatif cenderung mengalami penurunan motivasi serta mengembangkan rasa rendah diri.

Keempat bentuk dukungan tersebut bekerja secara simultan dan saling melengkapi. Dukungan emosional menjadi fondasi utama, sementara dukungan instrumental, informasional, dan penilaian memperkuat kapasitas adaptif anak terhadap lingkungan sosial maupun akademik. Dengan kata lain, keberhasilan pengasuhan anak disabilitas intelektual sangat ditentukan oleh keseimbangan antara kasih sayang, dukungan nyata, informasi yang memadai, dan penghargaan terhadap usaha anak.

3.2 Dampak Dukungan Keluarga terhadap Aspek Psikologis Anak

Aspek psikologis merupakan dimensi penting yang banyak dibahas dalam literatur terkait anak disabilitas intelektual. Dukungan keluarga, terutama dukungan emosional, terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis anak. Menurut Yuliani (2021), anak yang mendapatkan perhatian dan kasih sayang intensif dari orang tua cenderung memiliki perasaan aman dan dihargai. Mereka lebih mampu mengelola stres, mengendalikan emosi, serta menunjukkan sikap positif dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Sebaliknya, kurangnya dukungan emosional dapat menimbulkan dampak negatif seperti rendahnya kepercayaan diri, meningkatnya perilaku agresif, dan menurunnya motivasi belajar (Putri & Wulandari, 2019). Dalam beberapa kasus, anak disabilitas intelektual yang tidak mendapatkan dukungan keluarga cenderung menarik diri secara sosial dan menunjukkan gejala depresi ringan. Kondisi ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga berfungsi sebagai *buffer* psikologis yang mampu melindungi anak dari tekanan emosional akibat keterbatasannya.

Selain itu, dukungan keluarga juga berkorelasi dengan perkembangan konsep diri dan perasaan harga diri anak. Anak yang merasa diterima oleh keluarganya akan lebih mudah membangun pandangan positif terhadap diri sendiri. Penelitian oleh Amelia dan Dewi (2023) menegaskan bahwa keluarga yang hangat dan suportif mampu menumbuhkan rasa optimisme pada anak, sehingga mereka tidak merasa berbeda atau rendah dibanding anak lain. Oleh karena itu, interaksi positif dalam keluarga merupakan faktor protektif utama bagi stabilitas emosional anak dengan disabilitas intelektual.

3.3 Dampak Dukungan Keluarga terhadap Kemandirian dan Sosialisasi

Selain aspek psikologis, dukungan keluarga juga berdampak signifikan terhadap kemandirian dan kemampuan sosial anak disabilitas intelektual. Kemandirian merupakan kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari tanpa ketergantungan penuh pada orang lain. Lestari (2022) menyatakan bahwa latihan rutin bersama orang tua, seperti mengurus diri, berpakaian, dan makan sendiri, membantu anak mengembangkan kemampuan motorik dan rasa tanggung jawab terhadap diri.

Keterlibatan aktif keluarga dalam proses pembelajaran juga menjadi faktor penting dalam membentuk kemandirian. Anak yang mendapat bimbingan langsung dari orang tua cenderung lebih disiplin dan bersemangat dalam belajar. Dukungan sosial keluarga, terutama dalam bentuk penghargaan terhadap usaha anak, memperkuat motivasi intrinsik dan meningkatkan rasa percaya diri.

Selain kemandirian, aspek sosialisasi juga menjadi fokus penting dalam pembahasan literatur. Dukungan keluarga, terutama dalam memberikan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar, berperan besar dalam membentuk keterampilan sosial. Ningrum (2020) menunjukkan bahwa anak yang sering diajak berpartisipasi dalam kegiatan sosial keluarga memiliki kemampuan komunikasi dan empati yang lebih baik. Sebaliknya, anak yang dibatasi interaksinya karena rasa malu keluarga cenderung mengalami kesulitan beradaptasi dan menunjukkan perilaku menarik diri.

Penting pula untuk dicatat bahwa hubungan antara dukungan keluarga dan kemandirian bersifat dua arah. Keluarga yang melihat kemajuan kecil dari anaknya akan merasa lebih termotivasi untuk terus memberikan dukungan, sementara anak yang mendapatkan dukungan positif akan lebih percaya diri untuk mencoba hal-hal baru. Pola timbal balik ini menciptakan dinamika pengasuhan yang produktif dan saling memperkuat.

3.4 Kendala Keluarga dalam Memberikan Dukungan

Meskipun dukungan keluarga memiliki peranan yang sangat penting, berbagai penelitian menunjukkan bahwa banyak keluarga menghadapi kendala dalam memberikan dukungan optimal bagi anak disabilitas intelektual. Hambatan tersebut dapat bersumber dari faktor internal maupun eksternal.

Secara psikologis, orang tua sering kali mengalami stres, kelelahan, atau rasa bersalah akibat kondisi anak. Amelia dan Dewi (2023) menjelaskan bahwa tekanan psikologis yang dialami orang tua muncul karena harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan, beban pengasuhan yang berat, serta kurangnya dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Stres yang tidak dikelola dengan baik dapat mengurangi kemampuan orang tua dalam memberikan pengasuhan yang positif dan responsif terhadap kebutuhan anak.

Secara sosial, stigma masyarakat terhadap anak disabilitas masih menjadi masalah yang serius di banyak daerah. Pandangan negatif tersebut sering membuat keluarga merasa malu, menutup diri, dan membatasi interaksi anak dengan lingkungan luar. Padahal, isolasi sosial justru memperburuk perkembangan sosial dan emosional anak.

Dari aspek ekonomi, keterbatasan finansial juga menjadi kendala besar. Biaya terapi, pendidikan khusus, dan kebutuhan medis sering kali cukup tinggi, sementara tidak semua keluarga memiliki akses terhadap bantuan sosial atau layanan publik yang memadai. Kondisi ini membuat beberapa keluarga tidak mampu memberikan dukungan optimal meskipun memiliki niat baik.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, literatur menekankan pentingnya dukungan eksternal dari berbagai pihak. Pemerintah perlu memperkuat kebijakan pendidikan inklusif dan

menyediakan layanan konseling bagi keluarga anak disabilitas intelektual. Lembaga pendidikan juga harus melibatkan orang tua secara aktif dalam proses pembelajaran anak. Selain itu, masyarakat perlu diedukasi untuk mengurangi stigma dan membangun budaya yang lebih inklusif serta empatik terhadap individu dengan disabilitas.

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa dukungan keluarga merupakan faktor penentu utama dalam keberhasilan adaptasi dan perkembangan anak disabilitas intelektual. Bentuk dukungan yang diberikan—baik emosional, instrumental, informasional, maupun penilaian—berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan psikologis, kemandirian, serta kemampuan sosial anak. Namun, efektivitas dukungan tersebut sangat bergantung pada kondisi internal keluarga dan dukungan eksternal dari lingkungan sosial. Dengan demikian, membangun sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi langkah strategis untuk menciptakan sistem pendukung yang komprehensif bagi anak disabilitas intelektual di Indonesia.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil telaah pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga memiliki peran yang sangat krusial dalam perkembangan anak dengan disabilitas intelektual. Keluarga menjadi sistem pendukung utama yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga menjadi sumber kasih sayang, penerimaan, dan pembentukan konsep diri positif. Dukungan emosional terbukti memberikan dampak signifikan terhadap kesejahteraan psikologis anak, membantu mereka mengembangkan rasa percaya diri, mengurangi stres, serta menumbuhkan kemampuan mengatur emosi secara adaptif. Dukungan instrumental berperan penting dalam meningkatkan kemandirian anak melalui pemberian bantuan konkret, baik dalam kegiatan sehari-hari maupun pemenuhan kebutuhan pendidikan dan terapi. Dukungan informasional membantu keluarga memahami karakteristik dan kebutuhan anak secara lebih mendalam, sehingga mampu menyesuaikan pola pengasuhan yang sesuai dan efektif. Sementara itu, dukungan penilaian atau appraisal mendorong anak untuk mengembangkan rasa harga diri dan motivasi intrinsik melalui pengakuan dan penghargaan atas setiap usaha kecil yang dilakukan. Selain memberikan dampak positif terhadap anak, dukungan keluarga juga berkontribusi terhadap ketahanan psikologis orang tua itu sendiri. Keluarga yang memiliki pemahaman dan dukungan sosial yang kuat lebih mampu menghadapi tekanan emosional akibat tantangan pengasuhan. Namun demikian, berbagai hambatan masih ditemukan, seperti keterbatasan ekonomi, rendahnya literasi tentang disabilitas, serta adanya stigma sosial yang melekat di masyarakat. Kondisi tersebut sering kali menghambat keluarga dalam memberikan dukungan secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama lintas sektor antara keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk menciptakan sistem dukungan yang inklusif dan berkelanjutan. Peningkatan literasi keluarga mengenai pendidikan inklusif, penyediaan layanan konseling dan pelatihan pengasuhan, serta kebijakan publik yang berpihak pada anak disabilitas merupakan langkah strategis yang perlu diperkuat. Secara umum, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan perkembangan anak disabilitas intelektual tidak dapat dilepaskan dari peran aktif keluarga. Dukungan yang diberikan secara konsisten dan penuh kasih akan memperkuat kemampuan adaptif, kemandirian, serta kesejahteraan psikologis anak. Oleh karena itu, penguatan kapasitas keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak menjadi prioritas dalam mewujudkan pendidikan dan kehidupan sosial yang inklusif, berkeadilan, serta berorientasi pada kesejahteraan anak berkebutuhan khusus di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, khususnya Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, atas dukungan akademik dan bimbingan ilmiah yang diberikan selama proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para peneliti dan akademisi yang karyanya menjadi sumber utama dalam kajian literatur ini,

serta seluruh pihak yang turut berkontribusi dalam penyediaan data, informasi, dan referensi ilmiah. Tidak lupa, apresiasi mendalam diberikan kepada keluarga dan rekan sejawat yang telah memberikan semangat, motivasi, serta dukungan moral dalam menyelesaikan kajian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan inklusif dan konseling keluarga bagi anak dengan disabilitas intelektual.

REFERENCES

- Amelia, N., & Dewi, R. (2023). *Stres Pengasuhan dan Strategi Koping pada Orang Tua Anak dengan Disabilitas Intelektual*. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 12(2), 145–160.
- American Association on Intellectual and Developmental Disabilities. (2021). *Definition of Intellectual Disability*. AAIDD Press.
- Anderson, L. W. (2018). *The Role of Family Support in Inclusive Education for Children with Disabilities*. *Journal of Educational Development*, 37(3), 212–225.
- Buckingham, D. (2017). *Youth, Identity, and Digital Media*. The MIT Press.
- Hidayati, S., & Pratama, R. (2022). *Peran Keluarga dalam Pembentukan Konsep Diri Anak Berkebutuhan Khusus*. *Jurnal Konseling dan Psikoterapi*, 9(1), 45–56.
- Lestari, I. (2022). *Keterlibatan Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Anak dengan Disabilitas Intelektual*. *Jurnal Pendidikan Inklusif Indonesia*, 8(2), 77–92.
- Nasution, F., Rahmawati, D., & Anisa, N. (2020). *Penerimaan Keluarga terhadap Anak dengan Disabilitas: Studi Fenomenologi*. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 33–46.
- Ningrum, D. (2020). *Dukungan Sosial Keluarga terhadap Kemampuan Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(4), 221–232.
- Popay, J., Roberts, H., Sowden, A., Petticrew, M., Arai, L., Rodgers, M., & Britten, N. (2006). *Guidance on the Conduct of Narrative Synthesis in Systematic Reviews*. ESRC Methods Programme.
- Putri, D., & Wulandari, N. (2019). *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Motivasi Belajar Anak Disabilitas Intelektual di Sekolah Luar Biasa*. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 11(3), 156–168.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-Span Development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2020). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions* (10th ed.). Wiley.
- Snyder, H. (2019). *Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines*. *Journal of Business Research*, 104(1), 333–339.
- Susanti, M., & Haryanto, R. (2021). *Pengaruh Dukungan Emosional Keluarga terhadap Kesejahteraan Psikologis Anak Berkebutuhan Khusus*. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 6(2), 123–138.
- Warsito, H. (2019). *Pendidikan Inklusif dan Peran Keluarga dalam Pengembangan Anak Disabilitas Intelektual*. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 10(1), 50–64.
- Yuliani, R. (2021). *Hubungan Dukungan Emosional Keluarga dengan Kesejahteraan Psikologis Anak Disabilitas Intelektual di SLB Negeri 1 Bandung*. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 13(2), 95–109.
- Zahra, M., & Fauziah, R. (2020). *Persepsi Orang Tua terhadap Anak dengan Hambatan Intelektual: Tinjauan Sosio-Kultural*. *Jurnal Sosiologi dan Keluarga*, 7(3), 201–217.